

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL DAYA

Faradillah Rusliana^{1*}, Rusmayadi², Azizah Amal³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding author: faradillah.rusliana@unm.ac.id

Abstract: This study aims to describe in depth the role of teachers in instilling discipline in early childhood at Aisyiyah Bustanul Athfal Daya Kindergarten, Makassar. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results of the study indicate that teachers play a central role in shaping children's discipline through methods such as habit formation, modeling, direct instruction, and the provision of educational rewards and consequences. Teachers consistently train children to manage their time, tidy up their playthings, and follow classroom rules in an enjoyable and communicative manner. There is a need for synergy between teachers and parents in shaping children's character from an early age, as well as the development of systematic and sustainable strategies by early childhood education institutions for instilling discipline values. This can be achieved through enhancing teachers' capacities, fostering cross-sectoral collaboration, and creating a consistent and supportive learning environment that promotes children's holistic development.

Keywords: Early Childhood, Discipline, Teacher's Role

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai disiplin pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Daya, Makassar. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam pembentukan disiplin anak melalui metode pembiasaan, keteladanan, instruksi langsung, serta pemberian penghargaan dan sanksi edukatif. Guru secara konsisten melatih anak untuk mengatur waktu, merapikan alat bermain, dan mengikuti aturan kelas dengan cara yang menyenangkan dan komunikatif. Perlu adanya sinergi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak sejak dini, rancangan strategi lembaga PAUD tentang penanaman nilai disiplin yang sistematis dan berkelanjutan, melalui peningkatan kapasitas guru, kerja sama lintas pihak, serta penciptaan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Disiplin, Peran Guru

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Lemahnya penanaman nilai disiplin di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius. Di berbagai lembaga PAUD, masih banyak ditemukan anak-anak yang belum mampu menaati aturan kelas, cenderung lalai dalam menyelesaikan tugas tanpa arahan, serta belum terbiasa menjalani

rutinitas harian seperti antre, menjaga kebersihan, dan mengatur waktu antara bermain dan belajar. Situasi ini mencerminkan bahwa nilai kedisiplinan belum tertanam secara optimal, padahal masa usia dini merupakan periode paling penting dalam membentuk fondasi karakter anak secara menyeluruh.

Masa kanak-kanak awal, khususnya pada usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode penting dalam pembentukan jati diri dan perilaku anak. Pada tahap ini, anak menunjukkan kapasitas yang tinggi dalam menyerap informasi serta membentuk kebiasaan melalui interaksi dengan lingkungannya (Wasis, 2022; Yusuf et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan pada usia ini perlu dirancang secara terencana dan menyeluruh untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian, termasuk penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin (Mulyasa, 2015).

Disiplin tidak hanya bermakna kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga mencakup pengembangan tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, serta pengambilan keputusan yang mandiri. Disiplin adalah salah satu aspek penting dalam kepribadian yang perlu ditanamkan sejak dini. Nilai ini mencerminkan kepatuhan dan memiliki peran besar dalam mendukung seseorang meraih cita-cita serta tujuannya. Ketika anak-anak dikenalkan dengan konsep disiplin sejak usia muda, kebiasaan ini akan terbentuk dan membawa pengaruh positif ketika mereka dewasa. Selain itu, proses mendisiplinkan anak juga berperan dalam membantu mereka mengelola emosi, memahami tanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan yang tepat. Kedisiplinan pada anak bertujuan untuk membantu mereka memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik. Anak perlu diajarkan bahwa setiap perilaku yang dilakukan membawa akibat tertentu. Seorang guru yang bijaksana dan profesional akan menanamkan nilai disiplin tanpa memandang ras, suku, maupun agama peserta didiknya (Meity, 2015).

Selanjutnya, anak-anak berusia 5-6 tahun berada dalam fase perkembangan pra-operasional menurut teori Piaget. Pada tahap ini, mereka mulai belajar memahami aturan, struktur sosial, serta nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya di sekolah. Salah satu nilai karakter penting yang harus ditanamkan adalah nilai disiplin, karena hal ini berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengatur dirinya sendiri, bertindak sesuai aturan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Anak usia dini cenderung mencontoh hal-hal yang mereka amati dan dengar dari sekelilingnya sekitarnya (Anwar, 2022). Lingkungan sekitar menjadi acuan dalam membentuk perilaku mereka. Jika lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang positif, anak-anak akan membentuk kepribadian yang lebih baik seiring pertumbuhan. Sebaliknya, jika mereka terus-menerus terpapar pada hal-hal negatif, maka kemungkinan besar mereka akan berkembang menjadi individu yang sulit untuk disiplin dan tertib (Santrock, 2021).

Disiplin menjadi faktor kunci dalam proses perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pengembangan sikap disiplin perlu dilakukan secara konsisten. Ada tiga elemen utama dalam penanaman nilai-nilai disiplin, yaitu kebiasaan, aturan, dan sanksi. Apabila disiplin diterapkan secara konsisten, maka hal itu akan menjadi bagian dari kebiasaan anak (Wiyani, 2016). Adapun manfaat dari kedisiplinan bagi anak usia dini antara lain anak dapat mengenali perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta terbiasa menjalani hidup dengan pola perilaku yang memberikan dampak baik dan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Namun, implementasi nilai disiplin pada anak usia dini tidak selalu berjalan mulus. Guru dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti beragamnya karakter anak, minimnya keterlibatan orang tua, keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, hingga ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan aturan (Anwar, 2022; Santrock, 2021). Berdasarkan hasil observasi awal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Makassar, diketahui bahwa meskipun guru telah menjalankan peran dalam menanamkan disiplin, masih terdapat kekurangan, misalnya kurang optimalnya keteladanan dalam membimbing anak menjaga kebersihan, menata perlengkapan, serta membiasakan perilaku positif dalam rutinitas kelas. Temuan ini menunjukkan adanya celah antara harapan dalam pendidikan karakter dengan kondisi faktual di lapangan.

Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Partikasari et al., 2020) dan (Rochimi & Suismanto, 2019) menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta pemberian apresiasi. Meski begitu, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan konteks lokal secara mendalam, seperti perbedaan karakteristik lembaga, latar sosial budaya, dan peran orang tua dalam mendukung proses pembentukan disiplin anak. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada konteks spesifik, untuk

menggambarkan secara menyeluruh bagaimana guru menjalankan perannya, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam praktik sehari-hari.

Shoimin (2014) mengemukakan bahwa guru adalah individu yang memegang tanggung jawab atas perkembangan peserta didik, dengan cara mengupayakan pengembangan seluruh aspek potensial dari sisi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Khususnya di jenjang PAUD, guru memiliki peran penting dalam mendampingi proses pengasuhan sekaligus pembelajaran, serta diharapkan mampu mengabdikan diri secara penuh kepada lembaga pendidikan agar mutu pendidikan anak usia dini dapat meningkat.

Dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak, guru memiliki berbagai peran, meliputi sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, motivator, dan evaluator. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang secara langsung memberikan contoh, membiasakan perilaku positif, serta membimbing anak dalam keseharian di kelas. Tugas dan tanggung jawab seorang guru seharusnya dimulai sejak anak mulai berkembang, bahkan sejak kelahirannya. Hal ini karena sejak saat itu, anak sudah mulai terpapar oleh berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. Anak mulai belajar bagaimana cara menerima, memproses, dan merespons setiap rangsangan yang datang dari luar dirinya (Dewi et al., 2025; Hamdayana, 2016; Silitonga & Sembiring, 2024).

Baik guru maupun orang tua senantiasa mencari cara yang efektif untuk menanamkan disiplin pada anak, mulai dari usia balita, masa kanak-kanak, hingga remaja. Penerapan disiplin bertujuan untuk membimbing anak dalam memahami nilai-nilai positif sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dewasa, ketika mereka harus mengandalkan kedisiplinan dari dalam diri. Harapannya, kedisiplinan diri yang terbentuk akan membantu mereka menjalani hidup yang bahagia, sukses, dan penuh kasih sayang. Keteladanan dan rutinitas yang dilakukan guru secara konsisten, seperti mengajarkan cara merapikan barang, mengikuti antrean, atau menyapa dengan sopan, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai disiplin. Strategi seperti pemberian penghargaan (*reward*), sanksi ringan (*punishment*), serta penggunaan komunikasi yang positif juga menjadi bagian dari pendekatan yang digunakan guru untuk membentuk perilaku disiplin.

Meski demikian, upaya guru dalam menanamkan nilai disiplin sering kali menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi konsistensi, kurangnya dukungan orang tua, maupun keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan

perkembangan anak. Penerapan disiplin pada anak merupakan suatu bentuk pembiasaan yang harus dilakukan secara konsisten. Selain membimbing dan mengajar dalam kegiatan pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai teladan yang akan ditiru oleh anak, mengingat anak pada dasarnya adalah peniru. Anak usia dini sangat membutuhkan kehadiran dan peran aktif dari guru, karena pembentukan kedisiplinan bukanlah proses instan, melainkan hasil dari latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Daya, dengan menyoroti bentuk peran yang dijalankan, strategi pembiasaan yang diterapkan, serta tantangan yang muncul dalam proses tersebut di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam peran guru dalam membentuk nilai disiplin pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat permasalahan yang kontekstual serta menuntut pemahaman terhadap makna yang dibentuk oleh subjek dalam lingkungan alaminya (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Daya, Kota Makassar, dengan melibatkan empat orang guru kelompok B sebagai partisipan utama. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan kedisiplinan anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode yang mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi bertujuan merekam perilaku dan interaksi guru serta anak selama proses pembelajaran, sementara wawancara digunakan untuk mengungkap pandangan dan strategi guru dalam menerapkan disiplin. Data dokumenter seperti foto kegiatan, catatan harian, dan dokumen sekolah digunakan sebagai bukti pendukung yang melengkapi hasil observasi dan wawancara. Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi guna memperoleh temuan yang valid dan bermakna.

Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik, disertai *member check* kepada partisipan untuk

memastikan akurasi interpretasi peneliti, serta diskusi rekan dengan sejawat untuk meminimalkan bias. Aspek etika dijunjung tinggi dalam penelitian ini. Identitas partisipan dijaga dengan pemberian kode atau inisial, dan seluruh partisipan telah diberi penjelasan menyeluruh tentang tujuan serta prosedur penelitian, kemudian memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum data dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian data disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian, yang dianalisis melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama meliputi: (1) Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai disiplin pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal? (2) Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai disiplin kepada anak di kelompok tersebut? (3) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam proses penanaman nilai disiplin pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal?

1. Peran guru dalam menanamkan nilai disiplin pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Dalam menanamkan nilai disiplin, guru lebih menekankan pada pembentukan rasa tanggung jawab dan penerapan kebiasaan positif. Guru menjadi teladan utama dalam menunjukkan perilaku disiplin, karena anak-anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya, mengingat guru merupakan panutan bagi mereka. Ketika anak menunjukkan perilaku disiplin, guru memberikan penghargaan berupa hadiah seperti alat tulis yang menarik, disertai dengan ucapan kalimat positif yang memberikan semangat kepada anak. Sebaliknya, jika anak menunjukkan perilaku yang tidak disiplin, seperti menolak mengikuti arahan guru atau bersikap agresif terhadap teman, guru akan memberikan teguran. Dalam menjalankan perannya, guru perlu merancang berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin pada anak. Setiap kegiatan tersebut harus dilengkapi dengan rencana kerja dan proses evaluasi yang dirancang secara efektif dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan anak.

2. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai disiplin kepada anak di kelompok B

Salah satu pendekatan paling efektif yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai disiplin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal adalah melalui pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian sanksi yang mendidik. Guru secara konsisten melatih anak untuk bersikap disiplin, baik dalam hal manajemen waktu belajar dan bermain, maupun dalam kebiasaan merapikan mainan setelah digunakan.

Apabila seorang anak tidak menunjukkan perilaku disiplin, guru akan menasihatinya dengan pendekatan yang penuh kasih sayang. Namun, jika anak tetap belum berubah meskipun sudah dibiasakan dan dinasihati, guru akan memberikan hukuman berupa pengasingan selama 10 menit dari teman-temannya. Selama itu, anak diminta menghafal surah pendek atau doa harian. Setelah anak menunjukkan sikap yang lebih baik dan berjanji tidak mengulangi kesalahan, maka diperbolehkan bergabung lagi.

Dalam menghadapi permasalahan kedisiplinan pada anak, guru tentu memiliki strategi atau upaya tertentu untuk memastikan anak tetap menjalankan disiplin, khususnya dalam hal pengaturan waktu antara bermain dan belajar. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui metode pembiasaan, seperti melatih anak untuk antri saat mencuci tangan, menempatkan mainan dan alat pembelajaran pada rak yang telah disediakan, dan kebiasaan positif lainnya.

Selain itu, ada juga guru yang menerapkan metode instruksi, dimana guru memberikan arahan secara langsung agar anak mampu memahami dan mengikuti aturan terkait waktu bermain dan belajar. Misalnya, sebelum memulai proses pembelajaran, guru memberikan waktu selama 5 menit untuk anak bermain atau bercerita, dengan tujuan agar mereka tidak mengganggu jalannya pembelajaran dengan aktivitas tersebut. Apabila guru memberikan kebebasan kepada anak seperti bermain di dalam kelas setelah menyelesaikan tugasnya, seringkali menyebabkan gangguan, karena anak-anak yang belum menyelesaikan tugas juga ikut bermain, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

3. Kendala yang dihadapi guru dalam proses penanaman nilai disiplin pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Guru menghadapi beberapa kendala dalam proses ini. Sebagian guru mampu menerapkan disiplin dengan baik, namun ada juga yang mengalami kesulitan,

misalnya guru di sentra pembelajaran yang harus memulai kegiatan setelah anak-anak selesai berbaris di luar kelas. Hal ini memerlukan upaya ekstra untuk mengatur kembali fokus dan ketertiban anak agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan RPPH yang telah dirancang sebelumnya.

Kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin juga sering muncul karena keberagaman karakter dan cara berpikir anak dalam satu kelas. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, ada yang aktif, hiperaktif, hingga pasif. Selain itu, pengaruh dari luar seperti tayangan televisi dan media sosial turut menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak saat ini cenderung memiliki akses yang luas terhadap perangkat elektronik seperti *handphone*, yang dapat memengaruhi sikap dan kebiasaan anak berkaitan dengan disiplin.

Kurangnya sikap disiplin seringkali disebabkan oleh perilaku orang tua di rumah. Ketidakterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai disiplin menjadi faktor yang memicu anak bersikap tidak tertib. Ketika anak menunjukkan sikap acuh tak acuh di kelas, hal ini dapat memengaruhi teman-temannya untuk meniru perilaku tersebut. Bahkan, anak yang berperilaku baik atau disiplin bisa saja menjadi sasaran tindakan negatif, seperti dipukul oleh anak yang tidak disiplin.

Dalam situasi seperti ini, peran guru sangat penting untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif dan memastikan anak-anak lainnya tidak terpengaruh oleh perilaku negatif tersebut. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, terutama ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan, cenderung menunjukkan perilaku yang tidak disiplin. Padahal, anak memerlukan pengawasan dan komunikasi rutin agar merasa diperhatikan dan dicintai. Selain itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kegiatan mereka juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa orang tua menyayangi dan mendukung mereka.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Daya Kota Makassar memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada anak usia dini melalui pelaksanaan berbagai fungsi yang saling melengkapi. Tidak hanya sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan, pengelola kelas, fasilitator, pembimbing, evaluator, dan motivator. Seluruh peran ini dijalankan secara terpadu dalam rangka

menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal kedisiplinan.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan keteladanan oleh guru sebagai strategi utama dalam membentuk sikap disiplin. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai disiplin, seperti datang tepat waktu, menjaga kerapian ruang kelas, serta mematuhi aturan sekolah. Sikap ini menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak-anak, mengingat pada tahap usia dini mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Strategi keteladanan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura dan diperkuat oleh pandangan Santrock (2021) yang menekankan pentingnya figur dewasa sebagai model perilaku bagi anak. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan bahwa keteladanan guru sangat efektif dalam pembentukan karakter anak.

Selain keteladanan, guru juga menanamkan disiplin melalui rutinitas yang dibentuk secara konsisten dalam kegiatan harian anak. Anak diajak untuk membiasakan diri mengikuti aturan sederhana namun bermakna, seperti antri saat mencuci tangan, merapikan mainan setelah digunakan, dan menyelesaikan tugas sesuai instruksi. Melalui pembiasaan yang berulang, perilaku disiplin mulai tertanam dalam keseharian anak. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Mulyasa (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada anak paling efektif dibentuk melalui rutinitas yang konsisten dalam suasana yang menyenangkan. Guna memperkuat perilaku yang positif, guru juga menerapkan sistem reward, seperti memberikan pujian atau hadiah kecil kepada anak-anak yang menunjukkan sikap disiplin. Penguatan positif ini terbukti efektif dalam memotivasi anak untuk mengulang perilaku baik yang sama di masa mendatang. Hasil ini mendukung penelitian Partikasari dan kolega yang menemukan bahwa sistem penghargaan mampu mendorong perilaku prososial dan kedisiplinan anak.

Berbeda dengan pendekatan yang hanya menekankan pada pembiasaan dan reward, studi ini juga menyoroti pentingnya evaluasi perilaku anak yang dilakukan secara rutin oleh guru. Guru secara aktif memantau perubahan emosi dan perilaku anak setiap hari, serta menyesuaikan pendekatan yang digunakan sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Mengingat anak usia dini memiliki emosi yang fluktuatif dan karakter yang beragam, guru menunjukkan fleksibilitas dalam strategi pengasuhan dan pengajaran. Dalam beberapa kasus, guru juga melibatkan orang tua untuk memperkuat proses

pembinaan disiplin di rumah. Pendekatan individual ini mencerminkan sensitivitas guru terhadap perbedaan karakter anak dan kebutuhan untuk menyesuaikan strategi yang digunakan. Pandangan ini sejalan dengan Santrock yang menekankan pentingnya memahami aspek sosial-emosional dalam pendidikan anak, serta menegaskan bahwa strategi penanaman karakter tidak dapat digeneralisasi.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembentukan kedisiplinan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya konsistensi antara pendekatan pengasuhan di sekolah dan di rumah. Beberapa anak menunjukkan kebingungan dalam menerapkan aturan karena perbedaan nilai dan disiplin yang berlaku di dua lingkungan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan kesinambungan dalam penanaman karakter anak. Kendala lainnya adalah keterbatasan alat bantu dan fasilitas pembelajaran yang mengharuskan guru berinovasi dalam menyampaikan materi. Hal ini senada dengan temuan Anwar (2022) yang menekankan bahwa sinergi antara sekolah dan rumah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter, serta perlunya dukungan sarana yang memadai agar guru dapat menjalankan perannya secara maksimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa penanaman nilai kedisiplinan pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan memerlukan keterlibatan aktif guru dalam berbagai aspek. Keteladanan, pembiasaan yang menyenangkan, pemberian penghargaan, evaluasi reflektif, serta keterampilan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua merupakan elemen penting dalam proses ini. Penelitian ini juga menambahkan dimensi penting berupa perlunya responsivitas guru terhadap dinamika psikologis anak serta urgensi evaluasi harian untuk menyesuaikan strategi pembinaan. Implikasi dari temuan ini mengarah pada perlunya penguatan kapasitas guru dalam hal manajemen perilaku dan pendidikan karakter, serta dorongan untuk membangun kemitraan erat antara lembaga PAUD dan orang tua guna menciptakan kesinambungan nilai-nilai positif dalam kehidupan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai disiplin pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang konsisten. Melalui metode pembiasaan dalam

aktivitas harian dan penyampaian keteladanan, baik secara langsung maupun melalui kisah-kisah inspiratif, anak mulai memahami makna tanggung jawab dan keteraturan. Namun, proses ini kerap menghadapi tantangan dari kurangnya dukungan lingkungan rumah, terutama ketika orang tua tidak menerapkan nilai disiplin yang selaras dengan di sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di ranah PAUD, dengan menekankan bahwa pembentukan disiplin harus dilakukan secara menyeluruh tidak hanya pada tataran perilaku, tetapi juga melalui pendekatan emosional dan moral yang relevan dengan tahap perkembangan anak. Untuk itu, disarankan agar guru memperkuat kedisiplinan pribadi dan secara aktif menciptakan rutinitas yang mendukung keteraturan. Lembaga PAUD juga perlu merancang program penguatan karakter secara sistematis dan berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan guru, pelibatan orang tua, serta integrasi nilai-nilai disiplin dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Anwar, Y. (2022). *Psikologi Anak Usia Dini*. Alfabeta.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Pedagogia2*, 2(1). <https://doi.org/10.69782/almanba.v9i1.30>
- Borg, W., & Gall, M. (2008). *Educational Research: An Introduction (8th ed.)*. Pearson Education.
- Dewi, A. R., Iswan, & Sholehuddin. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas VI Pasca Pandemi COVID 19 di Sekolah Dasar Islam Nurul Azhar Cipadu Kota Tangerang. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 12(2), 1146–1156.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi Perkembangan*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamdayana, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, Y. (2024). Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 2024. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp%7C>
- Meity, A. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

- Nafiah, S., & Muafiah, E. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Dini Di Ra Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2135>
- Nianti, N., Hajeni, H., & S, N. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(4), 4689–4696. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1650>
- Partikasari, R., Nurwita, S., & Uliya, N. (2020). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Di Paud Al-Anisa Kelompok B Bentiring Kota Bengkulu. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.33258/jder.v1i1.975>
- Puspitasari, A., Fahmi, F., & Maryani, K. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2625>
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>
- Rohman, F. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak pada Masa New Normal. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 26–36. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i1.94>
- Rokyal Harjanty, S. M. (2020). Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(July), 1–23.
- Sabila, D. ., Aswandi, & Fadillah. (2016). Peran Guru Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5).
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development, 15th Edition*. McGrawHill.
- Setyoningsih, S., Ratnasari, Y., & Hilyana, F. S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Pada Anak SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1160–1166. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5015>
- Shoimin, A. (2014). *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Gava Media.
- Silitonga, I. T., & Sembiring, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(4), 2159–2168.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, M. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Pedagogy*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>

- Wiyani, N. A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. PT. Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, R. N., Khoeri, N. S. T. A. ., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyon Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.
<https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyon/article/view/320>
- Zuliasanita, N., Yuhasriati, Amalia, D., Suhartati, & Mandira, G. (2022). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Anak Di TK Al Islam Azhar Cairo Banda Aceh. *JIM PAUD : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 45–56.